

## Makna Makanan Tradisional Jawa dalam Slametan *Nyewu* di Desa Baran Dukuh Lor Kecamatan Ambarawa

Sri Prihatin Nugroho<sup>1\*</sup>, Yuli Kurniati Werdiningsih<sup>2</sup>, Sunarya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas PGRI Semarang, Jl. Gajah Raya No.40, Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50166, Indonesia

E-mail: [nugrohoatin123@gmail.com](mailto:nugrohoatin123@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3488>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 8 November 2025

#### Kata kunci:

Jurnalisme Sastrawi,  
Pelatihan Penulisan,  
Jurnalistik, Sastra

#### Keywords:

Literary Journalism,  
Writing Training,  
Journalism, Literature



### ABSTRACT

*Nyewu* merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga kini masih dilestarikan di berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan keluarga atau kerabat yang telah meninggal, dan biasanya dilaksanakan hingga seribu hari setelah kematian. Daerah Desa Baran Dukuh Lor, Kecamatan Ambarawa, *nyewu* tetap terjaga dan memiliki keunikan berupa penggunaan makanan tradisional sebagai bagian penting dalam upacara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji makna simbolik makanan yang digunakan dalam *nyewu*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis dilakukan dengan menjelaskan tiga elemen tanda, yaitu representamen, objek, dan interpretant, untuk memahami makna budaya dan spiritual di balik setiap makanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan dalam *nyewu* memiliki makna simbolis yang mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan arwah leluhur. Kue apem melambangkan pengampunan dan perlindungan, kue pasung merepresentasikan peneguhan spiritual, pisang dimaknai sebagai tongkat (*teken*) simbolik bagi arwah dalam perjalanan menuju alam baka, sedangkan *sego langgi* menggambarkan bekal serta keseimbangan hidup. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat mengekspresikan doa, penghormatan, dan kasih sayang kepada almarhum sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan kearifan lokal. Makanan dalam *nyewu* berfungsi tidak hanya sebagai persembahan ritual, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan Tuhan.

*Nyewu is a Javanese tradition that is still preserved in various regions such as Central Java, Yogyakarta, and East Java. This tradition aims to pray for family or relatives who have died, and is usually carried out up to a thousand days after death. In the Baran Dukuh Lor Village area, Ambarawa District, nyewu is still preserved and has a unique feature in the use of traditional food as an important part of the ceremony. This study uses a descriptive qualitative method with a Charles Sanders Peirce semiotic approach to examine the symbolic meaning of the food used in nyewu. Data were obtained through interviews, observations, documentation, and literature studies. The analysis was carried out by explaining three elements of signs, namely representamen, objects, and interpretants, to understand the cultural and spiritual meaning behind each food. The results show that the foods in nyewu have symbolic meanings that reflect the spiritual relationship between humans and ancestral spirits. Apem cake symbolizes forgiveness and protection, pasung cake represents spiritual affirmation, bananas are interpreted as symbolic sticks (teken) for spirits on their journey to the afterlife, while sego langgi represents provisions and balance in life. Through these symbols, people express their prayers, respect, and affection for the deceased while strengthening social solidarity and local wisdom. The food served*

*during nyewu serves not only as a ritual offering but also as a medium of spiritual communication between humans, ancestors, and God.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Sri Prihatin Nugroho, et al (2025). Makna Makanan Tradisional Jawa dalam Slametan Nyewu di Desa Baran Dukuh Lor Kecamatan Ambarawa 4(2) 9553-9562 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3488>

## PENDAHULUAN

Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti akal budi, adat istiadat, atau sesuatu yang telah menjadi kebiasaan. Budaya secara garis besar berarti cara hidup sekelompok masyarakat yang tidak berubah dan senantiasa berkembang secara terus menerus. Budaya dan masyarakat menjadi dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Koentjaraningrat seorang sosiolog mengemukakan jika kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Indrastut, 2018). Maka dari itu kebudayaan adalah akhir dari sebuah konsep pemikiran yang diwujudkan dalam kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh suatu masyarakat tertentu.

Konsep ini mencakup tujuh unsur kebudayaan yang secara universal seperti bahasa, teknologi, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, kesenian, dan sistem religi. Bahasa menjadi unsur pertama dari tujuh unsur kebudayaan secara universal. Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya (Syakhrani, 2022). Bahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bagi masyarakat Jawa, bahasa lisan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini memiliki tatanan atau tingkatan bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, dan lawan bicara. Tingkatan bahasa tersebut yakni ngoko dan krama. Tingkatan bahasa tersebut masing-masing juga terbagi menjadi dua, yaitu lugu dan alus (Arfianingrum, 2020). Sedangkan bahasa tulisan, masyarakat Jawa memiliki aksara Jawa yang sering hadir dalam buku pelajaran muatan lokal siswa, nama jalan, nama instansi, dan lain sebagainya.

Teknologi atau sistem peralatan hidup merupakan cara yang dimiliki masyarakat dalam melakukan kegiatan untuk menghasilkan peralatan hidup. Misalnya seperti rumah, alat rumah tangga dari tanah liat (gerabah) (Syakhrani, 2022). Sistem pengetahuan dalam sebuah budaya menyangkut pada pengetahuan terhadap kondisi alam dan lingkungan sekitar yang meliputi flora, fauna, serta tingkah laku manusia. Contoh yang bisa diambil yakni terbentuknya Pranatamangsa yang menjadi tolak ukur para petani di Jawa untuk melakukan kegiatan cocok tanam. Selain itu terdapat Primbon, buku yang berisi berbagai macam perhitungan hari baik dalam melakukan kegiatan. Misalnya perhitungan hari baik untuk menikah, pindah rumah, perhitungan selamatan kematian, bahkan petunjuk penggunaan bahan herbal sebagai obat yang sampai sekarang masih dipercaya sekaligus digunakan sebagai ilmu titen bagi masyarakat Jawa.

Sistem mata pencaharian hidup merupakan bentuk usaha mendapatkan sebuah barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Misalnya dengan beternak, berkebun, berdagang, dan lain sebagainya. Sistem kemasyarakatan atau umumnya dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan. Suku Batak yang disatukan oleh nama marga. Terdapat ratusan nama marga dan sudah dianggap keluarga mereka apabila memiliki marga yang sama meskipun bukan keluarga kandung. Pada wilayah Bali sistem kekerabatan mereka terbentuk oleh kasta. Terdapat empat kasta yang mereka gunakan yaitu brahmana, kstaria, waisya, dan sudra. Pada wilayah Jawa sistem kekerabatan terbentuk salah satunya dari bilateral atau trah atau keturunan.

Sistem religi merupakan sebuah struktur yang berhubungan kepercayaan serta praktik keagamaan yang dianut masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam sistem keyakinan, upacara keagamaan, dan umat yang menganut sebuah sistem religi. Sistem ini tidak hanya mencerminkan aspek keagamaan saja namun ikut andil dalam membentuk budaya yang hidup berkembang ditengah masyarakat. Tiap daerah di Indonesia memiliki contoh sistem religi menurut adat istiadat serta kepercayaan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Jawa saat ini didominasi dengan penduduk agama Islam. Namun sebelum masuknya agama Islam, wilayah ini dulunya merupakan pusat kerajaan Hindu-Budha terbesar di nusantara. Berbagai bentuk adat istiadat dan budaya telah tumbuh sejalan dengan sistem

kepercayaan yang dianut. Setelah datangnya para Walisongo yang berperan penting dalam proses islamisasi di tanah Jawa, terjadi akulturasi antara kebudayaan Hindu–Buddha dengan ajaran Islam. Proses ini melahirkan bentuk kebudayaan baru yang merefleksikan perpaduan nilai-nilai lama dan ajaran baru yang tetap lestari hingga saat ini. Salah satu bentuk akulturasi tersebut dapat ditemukan dalam tradisi slametan *nyewu*, yang termasuk dalam sistem religi karena mengandung unsur keyakinan dan pelaksanaan upacara keagamaan. *Nyewu* masih bertahan dan berkembang di berbagai daerah di Jawa, salah satunya di Desa Baran Dukuh Lor, Kecamatan Ambarawa, Jawa Tengah.

Secara umum *nyewu* dilaksanakan oleh keluarga atau kerabat almarhum sebagai bentuk penghormatan dan penganangan terhadap anggota keluarga yang sudah meninggal. Menurut kebudayaan Jawa slametan kematian terbagi menjadi beberapa tahapan antara lain *surtanah*, *nelung dina*, *mitung dina*, *matang puluh dina*, *nyatus dina*, *mendhak pisan*, *mendhak pindo*, dan *nyewu* (Sholihah et al., 2024). *Nyewu* akan dilakukan ketika perhitungan sudah genap pada malam ke-seribu hari setelah meninggalnya almarhum. Penentuan hari ini mengacu pada perhitungan di buku atau Kitab Primbon.

*Nyewu* di berbagai daerah memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaannya. Persamaan yang umumnya tampak terletak pada tahapan kegiatan, seperti persiapan memasak untuk kenduren, kegiatan bersih makam yang dilakukan pada sore hari atau sebelum kenduren, serta pelaksanaan kenduren itu sendiri pada malam hari (Sholihah et al., 2024). Sementara itu, perbedaan dapat dilihat dari unsur uborampe atau perlengkapan upacara, khususnya pada jenis makanan yang digunakan sebagai angsul-angsul atau hidangan yang dibagikan kepada tamu. Pelaksanaan *nyewu* di Desa Baran Dukuh Lor, Kecamatan Ambarawa, umumnya dilakukan pada malam hari setelah salat Magrib. Acara ini dihadiri oleh masyarakat sekitar rumah keluarga yang berduka untuk melaksanakan doa bersama. Prosesi doa dipimpin oleh seorang kyai atau tokoh agama yang memiliki pengetahuan keagamaan lebih mendalam. Pembacaan doa meliputi bacaan beberapa ayat suci Al-Qur'an, dzikir, dan tahlil, yang ditujukan untuk mendoakan arwah almarhum agar memperoleh tempat terbaik di sisi Tuhan.

Salah satu aspek penting dalam tradisi *nyewu* adalah adanya pembagian berkat kepada para tamu. Berkat merupakan hidangan khusus yang disiapkan dan dibagikan sebagai simbol keberkahan serta ungkapan harapan agar roh orang yang telah meninggal memperoleh kesucian dan ketenangan. Paket berkat biasanya ditempatkan dalam wadah plastik (*senik*) yang dibawa pulang oleh para tamu. *Senik* ini di dalamnya berisi berbagai bahan makanan seperti beras, mi, telur, gula, teh, kopi, dan minyak goreng. Selain itu, terdapat pula makanan khas yang wajib disajikan dalam tradisi *nyewu*, antara lain kue apem, kue pasung, buah pisang, dan *sego langgi*, yang masing-masing memiliki makna simbolik dalam konteks keagamaan dan budaya masyarakat Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolik serta makna makanan dalam tradisi slametan *nyewu* di Desa Baran Dukuh Lor. Kajian semiotik terhadap makanan dalam konteks ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara masyarakat memaknai serta memberikan simbol terhadap berbagai jenis makanan yang digunakan dalam peristiwa tradisional. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana makanan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang sarat nilai dan makna spiritual. Pemahaman terhadap makna makanan dalam tradisi slametan *nyewu* diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pelestarian warisan budaya serta penguatan kearifan lokal masyarakat setempat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk menemukan fenomena yang tidak bisa diungkap dan didapatkan melalui prosedur statistik atau hitungan (Werdiningsih, 2020). Sesuai dengan hal ini penelitian berfokus pada penggalan makna yang terkandung dalam slametan *nyewu* di Desa Baran Dukuh Lor, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan selama bulan Oktober 2024. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara mendalam melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan interpretasi terhadap simbol-simbol yang muncul dalam tradisi tersebut. Target atau sasaran penelitian ini adalah masyarakat Desa Baran Dukuh Lor yang masih melaksanakan tradisi slametan *nyewu*. Adapun subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat dan pelaku tradisi, yakni Bapak Soebandi dan Ibu Karmi.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni: (1) tahap persiapan yang meliputi studi pendahuluan dan penentuan lokasi penelitian; (2) tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka; (3) tahap analisis data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce; dan (4) tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan dan hasil interpretasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dengan dibantu pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat dokumentasi seperti kamera serta perekam suara. Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara, dilakukan secara mendalam dengan narasumber Ibu Karmi untuk memperoleh informasi tentang proses, simbol, dan makna makanan dalam *nyewu*. Observasi, dilakukan secara langsung selama proses pembuatan dan pelaksanaan slametan *nyewu*, mulai dari persiapan bahan makanan hingga tahap penyajian. Dokumentasi, berupa foto kegiatan selama upacara berlangsung. Studi pustaka, dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti artikel ilmiah, buku, dan referensi sejarah yang berkaitan dengan slametan *nyewu* dan makna simbolik makanan dalam budaya Jawa.

Dalam penelitian ini digunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan analisis. Peirce memandang semiotika sebagai ilmu tentang tanda-tanda (the science of signs) yang melibatkan hubungan triadik antara tanda (sign atau representamen), objek, dan interpretan. Menurut Peirce, semiosis adalah tindakan atau proses yang melibatkan kerja sama antara ketiga unsur tersebut untuk membentuk makna (Suryaningsih et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, tanda direpresentasikan oleh makanan dan perlengkapan slametan *nyewu*, objeknya adalah nilai budaya dan religius yang melatarbelakanginya, sedangkan interpretannya adalah makna yang dimunculkan oleh masyarakat terhadap simbol-simbol tersebut.

Lebih lanjut, teori segitiga makna Peirce menjelaskan bahwa (1) tanda atau representamen merupakan sesuatu yang berwujud dan dapat ditangkap pancaindra, (2) objek adalah sesuatu yang menjadi acuan tanda dalam konteks sosial maupun budaya, dan (3) interpretan merupakan bentuk pemikiran atau makna yang muncul dalam benak seseorang setelah menafsirkan tanda tersebut (Yasir et al., 2022). Model triadik ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna simbolik makanan yang terdapat dalam slametan *nyewu*.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Analisis dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, serta menafsirkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam, kategorisasi, serta pola hubungan antarunsur budaya yang terkait dengan makna simbolik makanan dalam slametan *nyewu*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *nyewu* merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian slametan kematian menurut kepercayaan masyarakat Jawa. Pelaksanaan *nyewu* di Desa Baran Dukuh Lor dilakukan dengan mengundang masyarakat sekitar untuk turut serta dalam pembacaan doa yang bersumber dari ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis. Kegiatan ini menjadi momen sakral yang memadukan nilai-nilai budaya dan religius, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan serta solidaritas sosial di antara warga. Acara doa bersama tersebut dikenal dengan istilah *kenduren* (Wiratmoko, 2023). Setelah pembacaan doa selesai dan para tamu menyantap hidangan yang telah disiapkan oleh tuan rumah, mereka akan menerima berkat sebagai bentuk rasa syukur dan simbol keberkahan. Berkat tersebut berisi aneka makanan yang disesuaikan dengan adat dan tradisi masing-masing daerah, termasuk di Desa Baran Dukuh Lor.

Di wilayah ini, pelaksanaan slametan *nyewu* umumnya menampilkan dua kategori sajian, yakni bahan makanan mentah dan makanan siap saji. Bahan makanan biasanya berupa sembako, seperti beras, minyak goreng, atau gula, sedangkan makanan siap saji terdiri atas dua jenis kue basah, buah pisang, serta *sego langgi* (atau nasi rames/nasi gurih). Dua kue basah yang wajib disertakan dalam *nyewu* di Desa Baran Dukuh Lor ialah kue apem dan kue pasung. Keempat jenis makanan tersebut memiliki makna simbolik tersendiri dalam sistem kepercayaan masyarakat setempat dan menjadi unsur wajib dalam pelaksanaan tradisi ini.

## Kue Apem



Gambar 1. Kue Apem

Dok: Sri Prihatin, 6 Oktober 2024

Kue apem merupakan salah satu jenis kue basah tradisional khas masyarakat Jawa. Apem berbentuk setengah bola dengan tekstur lembut dan kenyal. Bahan yang digunakan dalam pembuatan apem berupa tepung terigu, gula pasir, santan, ragi, dan panili. Semua bahan ini diaduk menjadi satu kemudian didiamkan kurang lebih tiga puluh menit agar mengembang, sebelum akhirnya dipanggang menggunakan cetakan khusus. Kue apem biasanya berwarna putih dan berbentuk setengah bola yang unik. Kue ini sering digunakan dalam berbagai upacara adat atau keagamaan, salah satunya pada tradisi Megengan di Jawa Timur dan Nyadran di Jawa Tengah. Dalam tradisi Megengan di Dusun Curah Pecak, Kabupaten Ponorogo, kue apem juga berfungsi sebagai salah satu uborampe atau perlengkapan sesajen dalam ritual sandingan. Ritual ini berupa peletakan jajanan pasar dan minuman di tempat tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Walaupun jenis jajanan yang digunakan dapat bervariasi, keberadaan kue apem dan kue nagasari dianggap wajib. Tradisi tersebut dimaknai sebagai simbol kembalinya arwah leluhur menjelang Hari Raya Idul Fitri (Wulandari et al., 2023). Pada acara ini, masyarakat saling memperebutkan apem setelah melakukan doa bersama. Penggunaan kue apem dalam konteks ini dimaknai sebagai simbol pengampunan dosa dan permohonan ampun kepada Tuhan (Shofi, 2020).

Sementara itu, dalam slametan *nyewu* di Desa Baran Dukuh Lor, kue apem merupakan salah satu makanan wajib yang memiliki makna simbolik mendalam. Kue ini berbentuk setengah bulat dengan warna putih dan tekstur lembut. Secara semiotik menurut teori Charles Sanders Peirce, representamen dari kue apem tampak pada bentuk fisiknya yang sederhana namun sarat makna. Bentuk setengah bulat melambangkan kesempurnaan yang belum utuh, sejalan dengan keyakinan masyarakat bahwa ruh manusia yang meninggal masih berada dalam proses penyucian sebelum mencapai ketenangan abadi. Warna putih menjadi simbol kesucian, kemurnian, dan pengharapan akan ampunan Tuhan bagi almarhum yang didoakan.

Objek pada tanda kue apem adalah konsep pengampunan dan penyucian roh. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, kematian tidak dipandang sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai perpindahan menuju alam keabadian. Maka dari itu, kue apem sebagai media simbolik untuk menyampaikan doa dan harapan agar dosa almarhum diampuni Tuhan. Penyebutan kata apem sering dikaitkan dengan kata “afuan” (bahasa Arab: عَفْو), yang dimaknai dengan pengampunan (Shofi, 2020) (Ramadhani, 2020). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh budaya Islam dalam kehidupan budaya lokal. Kue apem bukan hanya sekedar makanan pelengkap, melainkan lambang dari hubungan spiritual antara mereka yang hidup dan yang telah tiada.

Interpretasi dari tanda ini muncul melalui penafsiran masyarakat Desa Baran Dukuh Lor yang memahami kue apem sebagai simbol perlindungan spiritual bagi arwah. Masyarakat setempat menafsirkan apem sebagai “payung”, yang berfungsi menaungi dan melindungi roh di dunia sana. Makna ini menggambarkan kasih sayang dan kepedulian keluarga yang masih hidup terhadap arwah yang telah meninggal. Secara kultural, penafsiran tersebut menunjukkan bagaimana makanan tradisional dijadikan sarana untuk menjaga hubungan emosional dan spiritual antara dunia manusia dan dunia arwah. Dengan demikian, kue apem dalam konteks *nyewu* bukan hanya sekedar makanan ritual, tetapi juga simbol doa, pengampunan, dan perlindungan yang menyatukan nilai budaya dan religius masyarakat Jawa.

## Kue Pasung



Gambar 2. Kue Pasung

Dok: Sri Prihatin, 6 Oktober 2024

Kue pasung sering digunakan dalam berbagai upacara adat di wilayah Jawa. Masyarakat Suku Tengger di Jawa Timur menggunakan kue pasung sebagai salah satu piranti atau media dalam tradisi entas-entas. Tradisi entas-entas merupakan akhir dari upacara kematian di wilayah Tengger. Tradisi ini ini dimaknai sebagai meluruhkan atau mengangkat derajat leluhur yang telah meninggal agar mendapatkan tempat yang lebih baik di alam arwah (Irvanul Abidin et al., 2023). Selain dalam upacara kematian, kue pasung juga digunakan dalam tradisi punggahan menjelang Ramadhan. Punggahan adalah tradisi mengirim doa kepada seluruh leluhur yang sudah meninggal, dilakukan ketika beberapa hari sebelum puasa Ramadhan dilaksanakan. Kegiatan ini dilengkapi dengan beberapa makanan yang digunakan dalam proses tahlil antara lain ketan, apem, pasung, dan pisang raja (Ramadhani, 2020)

Kue pasung juga menjadi bagian penting dalam slametan *nyewu* di Desa Baran Dukuh Lor. Kue ini terbuat dari campuran tepung beras dan santan, dibungkus dengan daun pisang membentuk kerucut yang meruncing. Secara semiotik, bentuk kerucut kue pasung berperan sebagai representamen, yaitu tanda fisik yang melambangkan arah vertikal menuju Tuhan. Arah kerucut yang menjulang ke atas mencerminkan harapan agar doa-doa dalam upacara *nyewu* dapat tersampaikan kepada Sang Pencipta, menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Puncak sebagai titik teratas perjalanan hidup yang sempurna dan yakin akan kuasa Tuhan (Asroh, 2025). Arah serta tujuan hidup manusia adalah menuju Tuhan, karena seluruh perjalanan hidup dianggap sebagai penyucian diri dan pengembalian diri kepada Tuhan (Werdiningsih, 2020). Sekaligus melambangkan sifat manusia dan alam semesta yakni manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan (Avifah, 2022).

Objek dari tanda kue pasung adalah konsep peneguhan dan keseimbangan spiritual. Dalam pandangan masyarakat Jawa, pasung dimaknai sebagai simbol kekuatan, keteguhan, dan penyangga bagi arwah agar tetap tenang dalam perjalanannya menuju alam keabadian. Selain itu, daun pisang yang digunakan sebagai pembungkus melambangkan kesederhanaan dan keselarasan dengan alam, mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang menjunjung keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Adapun interpretant dari tanda kue pasung muncul melalui pemahaman masyarakat Desa Baran Dukuh Lor yang menafsirkan pasung sebagai gagang payung bagi kue apem. Dalam konteks ini, kue pasung berfungsi sebagai penopang yang memperkuat simbol payung pada kue apem, sehingga keduanya membentuk satu kesatuan makna simbolik. Jika apem melambangkan perlindungan dan pengampunan, maka pasung melambangkan peneguhan dan kekuatan spiritual yang menopang doa tersebut. Interpretasi ini menunjukkan bagaimana sistem tanda dalam budaya *nyewu* tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk makna yang utuh.

## Pisang



Gambar 3. Pisang

Dok: Sri Prihatin, 6 Oktober 2024

Buah pisang merupakan salah satu makanan wajib dalam *nyewu*. Masyarakat setempat biasanya menyajikan pisang raja atau pisang ambon yang telah matang sempurna. Gedhang (pisang) dalam bahasa Jawa berasal dari istilah “*nggeget barang padhang*” atau menggigit sesuatu yang terang, padhang (terang) menggambarkan ilmu yang bermanfaat. Dalam menjalani kehidupan seseorang seharusnya mencari ilmu dan agar bisa membedakan yang baik dan buruk serta kemudian diamankan agar dirasa manfaatnya oleh orang lain (Amin, 2022). Buah pisang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap hidangan, tetapi memiliki nilai simbolik yang kuat dan melekat dalam pandangan kosmologis masyarakat Jawa. Secara semiotik, pisang dipahami sebagai tanda yang menyiratkan siklus kehidupan dan kesinambungan antara dunia yang tampak (*mikrokosmos*) dan dunia spiritual (*makrokosmos*).

*Nyewu* di Desa Baran Dukuh Lor, buah pisang menjadi salah satu unsur penting dalam penyajian makanan ritual. Secara semiotik, bentuk fisik pisang yang memanjang, berwarna kuning, dan disajikan dalam beberapa buah berfungsi sebagai representamen atau tanda yang secara visual dikenali oleh masyarakat sebagai bagian dari perlengkapan wajib dalam upacara kematian. Ciri khas pisang yang lembut, mudah dikupas, dan tidak memiliki duri juga dipandang melambangkan kesederhanaan serta keikhlasan, mencerminkan sifat rendah hati manusia di hadapan Tuhan.

Objek dari tanda pisang berkaitan dengan konsep kesuburan, keberlanjutan, dan perjalanan hidup yang tidak terputus. Dalam pandangan budaya Jawa, pisang sering diartikan sebagai simbol kehidupan yang terus tumbuh karena satu pohon dapat melahirkan banyak anakan. Makna ini kemudian berkembang dalam konteks *nyewu* menjadi simbol kelanjutan kehidupan spiritual bagi arwah yang telah meninggal. Penyajian pisang dipahami sebagai bentuk doa agar roh almarhum memperoleh kedamaian dan keselamatan di alam baka, sebagaimana kehidupan pohon pisang yang terus memberi manfaat bahkan setelah ditebang. Pisang juga bisa dilihat sebagai bentuk doa dan harapan dari keluarga yang ditinggalkan untuk kedamaian dan keselamatan almarhum (Nabilah, 2022).

Interpretasi dari tanda buah pisang muncul dari penafsiran masyarakat bahwa pisang tidak sekadar berfungsi sebagai makanan persembahan, melainkan memiliki makna simbolik yang lebih dalam, yaitu sebagai *teken* atau tongkat bagi arwah. Warga Desa Baran Dukuh Lor meyakini bahwa setelah kematian, roh seseorang akan menempuh perjalanan panjang menuju alam keabadian. Dalam proses spiritual tersebut, pisang dipercaya berperan sebagai penopang atau alat bantu perjalanan, layaknya tongkat yang membantu seseorang berjalan agar tidak terjatuh atau tersesat di jalan yang panjang dan tidak pasti. Makna *teken* ini tidak hanya dimaknai secara harfiah, tetapi juga secara spiritual. Pisang dianggap sebagai bentuk dukungan dan kasih sayang keluarga yang masih hidup, simbol bahwa arwah tidak menempuh perjalanan sendirian. Setiap pisang yang disajikan menjadi doa yang diwujudkan dalam bentuk nyata penopang langkah arwah menuju ketenangan. Selain itu, tongkat juga memiliki makna kekuatan dan penuntun arah. Dalam konteks ini, pisang menjadi lambang bahwa doa keluarga berfungsi sebagai petunjuk dan sumber kekuatan bagi arwah agar sampai pada tempat peristirahatan terakhir dengan tenang (Nabilah, 2022) (Parto, 2023). Dengan demikian, pisang dalam tradisi *nyewu*

tidak hanya menghadirkan nilai spiritual, tetapi juga menggambarkan hubungan emosional yang hangat antara dunia orang hidup dan dunia arwah, yang terjalin melalui simbol sederhana namun sarat makna. **Sego Langgi**



Gambar 4. *Sego Langgi*

Dok: Sri Prihatin, 6 Oktober 2024

Bagi masyarakat Jawa, *sego langgi* atau nasi liwet beserta kelengkapannya digunakan untuk membentuk simbol yang mencerminkan harapan penyelenggara ritual. Simbol tersebut memiliki fungsi ganda tidak hanya dimaknai sesuai tujuan ritual secara umum, tetapi juga dibacakan dan dihadirkan sebagai sarana pengingat bagi para peserta upacara. Dengan demikian, penyajian *sego langgi* berfungsi untuk merangsang kesadaran mereka yang hadir agar bersikap selaras dengan nilai dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya seperti ketulusan, kebersamaan, dan rasa syukur dalam menghormati arwah yang telah meninggal (Krisnawati, 2022). Pada penyelenggaraan *nyewu* di Desa Baran Dukuh Lor, *sego langgi* menjadi salah satu hidangan utama yang disajikan dalam *kenduren*. Secara semiotik, bentuk fisik *sego langgi* yang terdiri dari nasi gurih beraroma santan, dilengkapi dengan lauk-pauk seperti perkedel kentang, mi goreng, sambal goreng, dan suwiran ayam ingkung, menjadi representamen tanda yang tampak dan mudah dikenali masyarakat sebagai makanan khas dalam upacara kematian. Keharumannya yang khas dan rasanya yang gurih memberikan kesan hangat dan tentram, seolah menjadi simbol ketulusan dan keikhlasan keluarga yang berduka dalam mempersembahkan doa bagi almarhum.

Objek dari tanda *sego langgi* berkaitan dengan konsep keseimbangan, kelimpahan, dan rasa syukur atas kehidupan. Komposisi *sego langgi* yang beragam melambangkan keharmonisan hidup manusia yang terdiri dari berbagai unsur: manis, gurih, kering, dan lembut semuanya berpadu dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam pandangan masyarakat Jawa, harmoni tersebut menggambarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta pengingat agar manusia senantiasa bersyukur atas segala nikmat Tuhan. Dalam konteks *nyewu*, *sego langgi* diartikan sebagai simbol doa dan bekal spiritual bagi arwah agar memperoleh ketenangan, keseimbangan, dan kelimpahan di alam baka.

Salah satu elemen penting dalam *sego langgi* adalah suwiran ayam ingkung, yang memiliki makna simbolik tersendiri. Ayam ingkung pada umumnya melambangkan pengorbanan yang tulus dan ucapan terima kasih baik kepada Tuhan maupun kepada leluhur yang telah memberikan keselamatan dan perlindungan (Krisnawati, 2022). Namun menurut kepercayaan masyarakat Desa Baran Dukuh Lor, ayam ingkung dianggap sebagai alat berkendara atau tumpangan bagi arwah dalam perjalanan menuju alam keabadian. Ayam yang disajikan secara utuh melambangkan keutuhan jiwa dan kesiapan untuk berpindah menuju dunia lain, sementara suwiran dagingnya di atas nasi menggambarkan pelepasan dari ikatan duniawi. Dengan demikian, ayam dalam *sego langgi* tidak hanya menjadi lauk pelengkap, tetapi juga penanda spiritual bahwa keluarga telah menyiapkan “tumpangan” bagi arwah agar dapat menempuh perjalanan dengan aman dan tenang.

Interpretant dari tanda *sego langgi* muncul dari penafsiran masyarakat bahwa hidangan ini merupakan bekal dan bentuk kasih sayang keluarga bagi arwah. *Sego langgi* dipandang sebagai wujud nyata dari doa yang disampaikan melalui makanan: rasa gurih melambangkan ketulusan, lauk-pauk yang lengkap melambangkan kecukupan, dan suwiran ayam menjadi simbol sarana perjalanan menuju tempat akhir yang damai. Makna ini menegaskan pandangan spiritual masyarakat bahwa setiap unsur dalam makanan bukanlah sekadar kebutuhan jasmani, melainkan bahasa simbolik yang digunakan untuk berkomunikasi dengan alam arwah.

## SIMPULAN

*Nyewu* di Desa Baran Dukuh Lor memberikan contoh bentuk akulturasi budaya Jawa dan agama Islam yang masih terjaga hingga saat ini. Berbagai jenis makanan tradisional seperti kue apem, kue pasung, pisang, dan *sego langgi* memiliki makna yang mendalam. Melalui sajian-sajian tersebut, masyarakat Desa Baran Dukuh Lor tidak hanya mengungkapkan rasa menghormati bagi arwah leluhur, namun juga mengimplementasikan nilai spiritual, sosial, dan agama yang hidup berdampingan bersama mereka sehari-hari. Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, makanan-makanan tersebut berperan sebagai tanda (*representamen*) yang mengacu pada nilai budaya dan keyakinan religius tertentu (objek), kemudian ditafsirkan oleh masyarakat melalui makna spiritual (*interpretant*) yang diwariskan turun-temurun. Kue apem dimaknai sebagai simbol pengampunan dan perlindungan, pasung melambangkan keteguhan iman dan penopang spiritual, pisang diartikan sebagai tongkat atau teken bagi arwah dalam menempuh perjalanan ke alam baka, sementara *sego langgi* merepresentasikan bekal dan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Keseluruhan simbol ini memperlihatkan bahwa dalam tradisi *nyewu*, makanan memiliki fungsi lebih dari sekadar persembahan ritual ia menjadi sarana komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan Tuhan, sekaligus memperkuat identitas budaya serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Amin, M. R. H. A. (2022). Menyelami Budaya Membaca Sejarah Desa Penataran Dan Konstruksi Identitas. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 28–44.
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat T tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 137–141.
- Asroh, H. (2025). Makna Filosofis Atap Tumpang Masjid Agung Demak : Kajian Semiotika Roland Bartes. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4036–4043. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2242>
- Avifah, D. P. E. R. F. H. R. A. (2022). Makna Makanan Tradisional Tumpang Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary*, 3(2), 63–71.
- Indrastut, N. S. K. (2018). *Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia : Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Abstrak Representation of Cultural Elements in Indonesian Folklore : A Study of the Social Status and Cultural of the Community Abstract Peng*. 3(3), 189–199.
- Irvanul Abidin, M., Ekanis Putri, V., Hasyim, A., Dena Thalares, T., Nathasia, H., & Anjawani Luhur, G. J. (2023). Relasi Tanda Dan Nilai Filosofis Piranti Tradisi Entas-Entas Suku Tengger- Kajian Antropolinguistik. *Nuansa Indonesia*, 25(November), 202–213.
- Krisnawati, I. (2022). Nasi Liwet Solo , Kuliner Tradisional dengan Keunikan Sejarah , Budaya dan Filosofi. *Destinesia Jurnal Hospitaliti & Pariwisata*, 3(2), 102–111.
- Nabilah, K. D. (2022). *Makna Simbolik Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Parto, H. G. (2023). Budaya. *Jurnal Penelitian Humaniora*. <https://doi.org/10.21831/hum.v28i2.54032>
- Ramadhani, S. A. Z. N. M. A. (2020). Tradisi Punggahan Menjelang ramadhan (Studi di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 52.
- Shofi, M. Q. S. M. (2020). Kajian Antropolinguistik Kue Apem Dalam Ritual Kematian (Tahlilan) Di Lingkungan Masyarakat Desa Tambakberas Jombang. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2).
- Sholihah, A. W., Putri, N. A., & Rahmawati, T. O. (2024). *Tinjauan Filosofis Tradisi Selamatan Orang Meninggal di Jawa dalam Perspektif Islam*. *Ice1*, 360–373. <https://doi.org/10.22515/38cc3910>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Kedua). Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suryaningsih, I., Kasmawati, & Nasrullah, I. (2022). Analisis Semiotika Charles S. Peirce Dalam Tes Wartegg. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 5(2), 208–220.
- Syakhroni, A. W. ; M. L. K. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-

- Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.  
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Werdiningsih, Y. K. S. N. A. (2020). Konsep Tuhan “ Tak Berawal Tak Berakhir ” dalam Teks Serat Sastra Gendhing. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang*.
- Wiratmoko, D. A. A. S. (2023). Tradisi Selamatan Kesripahan di Dusun Nglurah Desa Wonodadi Kulon Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian ...*, 56–65.  
<https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/baksooka/article/download/647/514>
- Wulandari, L. N. R., Akbar, M. F., & Kianasari, S. B. (2023). Simbol Tradisi Megengan Bagi Warga Dusun Curah Pecak. *Student Research Journal*, 1(3), 385–394.  
<https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.346>
- Yasir, R. A., Kholil, S., & Yasmin, N. (2022). Representation Of Nationalism In Wonderland Indonesia Video Clip (Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis). *International Journal of Cultural and Social Science (IJCSS)*, 3(2), 402–409.